BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Tuntutan terhadap Mutu Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Memasuki abad ke 21 terjadi perubahan yang sangat cepat di semua sektor kehidupan. Hal ini ditengarai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat sekaligus menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) agar semakin berkualitas. Menindaklanjuti kondisi ini pemerintah Indonesia mengadakan regulasi pendidikan yang sangat mendasar, di antaranya berkenaan dengan demokratisasi pendidikan, disentralisasi pendidikan, peningkatan peran serta masyarakat dalam pendidikan dan penetapan standar pendidikan.

Keseriusan pemerintah ini dibuktikan dengan lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru sebagai pendidik profesional harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kebijakan ini akhirnya membawa dampak terhadap berbagai pembaharuan pendidikan di Indonesia salah satunya pada legalitas profesi guru yang sudah memiliki sertifikat akta IV kemudian harus mengikuti program Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) dan dibuktikan dengan lulus uji kompetensi.

Esensi dari undang-undang tersebut sekaligus menjadi acuan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam mempersiapkan calon guru yang profesional, di antaranya harus dibuktikan dengan kemampuan lulusan yang memiliki keahlian dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional sesuai dengan tuntutan undang-undang tersebut. Dengan kata lain bahwa gambaran standarisasi guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan atau konten akademik yang akan diajarkan kepada siswa tetapi betul-betul diperlukan penguasaan keahlian secara utuh.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengembangkan pendidikan yang berakar pada CBTE (*Competence Based Teacher Education*) yaitu suatu model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kompetensi profesi seorang guru. Bagi profesi guru, makna kompetensi tidak sekedar menguasai kemampuan dalam tataran pengetahuan atau menguasai keterampilan teknis secara parsial, tetapi merupakan suatu keahlian utuh yang dibangun oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dan diimplementasikan dalam bersikap, bertindak secara kontinu dan konsisten sebagai guru yang profesional.

Jika kompetensi dimaknai sebagai keahlian dengan karakterstik khusus yang menjadi profesi seorang guru, maka pengembangan kurikulum pendidikan guru harus diawali dengan (1) penyusunan rumusan tujuan yang berorientasi pada terbentuknya kompetensi (2) proses pembelajaran yang bertumpu pada pembentukan kompetensi (3) proses pembelajaran yang menghargai keberagaman

kemampuan mahasiswa dalam penguasaan kompetensi secara individual, (4) evaluasi yang dilandasi oleh acuan patokan standar kompetensi guru.

Sistem pembelajaran di bangku kuliah hanya menjadi salah satu wahana yang dirancang untuk menghantarkan mahasiswa agar memiliki kemampuan konseptual (*concept oriented*) sebagai dasar untuk membentuk suatu kompetensi. Selain itu diperlukan model yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengaplikasikan kemampuan konseptualnya ke dalam bentuk kompetensi secara utuh sesuai dengan tuntutan standar di atas.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memberlakukan Program Praktik Lapangan (PPL) sebagai wahana untuk mengaplikasikan dan menyesuaikan kemampuan yang sudah diperoleh mahasiswa secara teoritis di bangku kuliah. Bahkan ketika melaksanakan PPL, mahasiswa selain dituntut mengaplikasikan kemampuan konseptual yang sudah dimilikinya juga hendaknya memiliki kemampuan untuk beradaptasi baik secara sosial, personal, maupun akademik sesuai dengan tuntutan di lapangan.

Terdapat empat model praktik mengajar yang dapat dikembangkan di LPTK, yaitu (1) model *internship*, (2) model PPL (3) model tematik, (4) model *sandwich*. Keempat model tersebut memiliki orientasi yang sama yaitu memfasilitasi mahasiswa untuk dapat mengembangkan kompetensi dalam bentuk melaksanakan tanggung jawab kependidikan di suatu sekolah. Sedangkan yang membedakan ke empatnya adalah teknis pelaksanaannya.

(1) Model *internship* dilaksanakan untuk menyatukan beberapa kegiatan dalam waktu bersamaan sehingga sekaligus dapat mengatasi masalah keterbatasan waktu, biaya, maupun tempat.

(2) Model PPL merupakan mata kuliah yang bersifat terprogram dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa LPTK pada penghujung semester.

(3) Model tematik merupakan praktik mengajar diintegrasikan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dipayungi oleh suatu tema.

(4) Model *sandwich* merupakan konsekwensi dari pengembangan model konkuren, dimana program akademik dan profesional diberikan oleh dosen dalam satu lembaga, melalui struktur kurikulum yang memadukan mata kuliah akademik dengan mata kuliah profesional dalam satu semester pada satu lembaga.

Pembelajaran praktik mengajar merupakan suatu tahapan pengembangan kurikulum LPTK yang berkenaan dengan persiapan profesional calon guru. Program ini pada umumnya berlaku bagi mahasiswa yang sudah lulus sejumlah mata kuliah kelompok konten akademik dan konten pedagogik. Mereka secara formal bekerja di bawah supervisor profesional selama jangka waktu tententu.

Ruang lingkup PPL berkenaan dengan aktivitas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengembangkan pembelajaran, serta mendesain dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sesungguhnya aktivitas ini menjadi miniatur dari profesionalitas guru, karena di dalamnya terkait sejumlah kemampuan yang sangat kompleks, seperti yang ditegaskan dalam Permen Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru kelas SD/MI, yaitu berkenaan

dengan (1) penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Semua kemampuan tersebut akan bermuara pada kompetensi pedagogik sebagai sasaran utama praktik mengajar. Seperti yang ditegaskan dalam kebijakan pemerintah tentang standar nasional pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Kebijakan tersebut menyiratkan tiga hal penting yang terkait dengan kompetensi pedagogik, yaitu (1) penguasaan kompetensi pedagogik menjadi inti dari keseluruhan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, (2) kompetensi ini akan bermuara pada upaya menyiapkan kondisi yang memudahkan siswa untuk mengaktualisasikan dirinya baik dalam penguasaan aspek pengetahuan,

keterampilan, maupun pembentukan sikap. (3) Kebermaknaan kompetensi ini sangat tergantung pada kemampuan kompetensi profesional, sosial, dan personal yang menjadi bingkai dari kompetensi pedagogik.

Implementasi yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi ini tidak sekedar menjadi prasyarat kelulusan, akan tetapi menjadi muara kinerja seorang guru yang memerlukan suatu proses pembelajaran untuk menumbuhkembangkan pentingnya penguasaan dan peningkatan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan sejak masih menjadi mahasiswa sampai menjadi guru, dan bahkan harus menjadi pembiasaan dalam meningkatkan profesionalisasinya.

Lebih kompleks lagi tuntutan terhadap calon guru kelas Sekolah Dasar (SD) sebab selain mereka harus menguasai aspek sosial, moral dan pedagogik, juga harus menguasai lima bidang studi inti yaitu; bidang studi Matematika, Bahasa Indonesia, Sain, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang secara utuh bisa tergambar pada kemampuan profesionalitas ketika menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Begitu pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik bagi seorang guru. Sebab ternyata secara kuantitas siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia memiliki kewajiban beban belajar yang sangat tinggi. Untuk kelas satu, kelas dua dan kelas tiga masing-masing memiliki jumlah jam pembelajaran 26-28 per minggu, untuk kelas empat, kelas lima, dan kelas enam terdapat 32 jam per minggu. Jika dihitung dengan satuan jam (60 menit) berdasarkan rentangan minggu efektif 34-38 per tahun pelajaran, maka kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga masing-masing menggunakan waktu 516 sampai 621 jam per tahun pelajaran. Sedangkan kelas

empat, kelas lima, dan kelas enam, masing-masing menggunakan waktu 635 sampai 709 jam per tahun pelajaran. Artinya siswa SD menggunakan waktu di sekolah tidak kurang dari 3.453 sampai 3.990 jam. Oleh karena itu sosok guru dengan segala keahliannya dalam mendesain perencanaan, menjalin komunikasi dengan siswa, membangun motivasi belajar siswa, mengelola pembelajaran di dalam maupun di luar kelas serta mengevaluasi pembelajaran menjadi sangat penting. Bukti yang konsisten dan luar biasa dari studi ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik sangat memungkinkan untuk mempengaruhi pembiasaan bahkan kualitas pendidikan siswa.

Sebagai suatu sistem, pembentukan kompetensi pedagogik calon guru dibangun oleh sejumlah komponen yang saling terkait di dalamnya. Mahasiswa dengan segenap kemampuannya merupakan salah satu komponen yang memiliki kepentingan utama untuk menjadi calon guru dan komponen lainnya seperti struktur kurikulum (*curriculum construction*), model pengembangan kurikulum (*curriculum development*), kemampuan dosen dalam mengembangkan struktur kurikulum ke dalam bentuk-bentuk pembelajaran, kelengkapan fasilitas, media, sumber-sumber pembelajaran, serta sistem penilaian menjadi sejumlah subkomponen yang harus menjadi suatu kekuatan dan diikat oleh kepentingan mahasiswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu menjadi calon guru yang profesional sesuai dengan tuntutan pengguna (*stakeholders*) di lapangan.

Park et al., (1987) menggambarkan keterkaitan sub-sub komponen tersebut seperti terlihat pada bagan beikut ini;

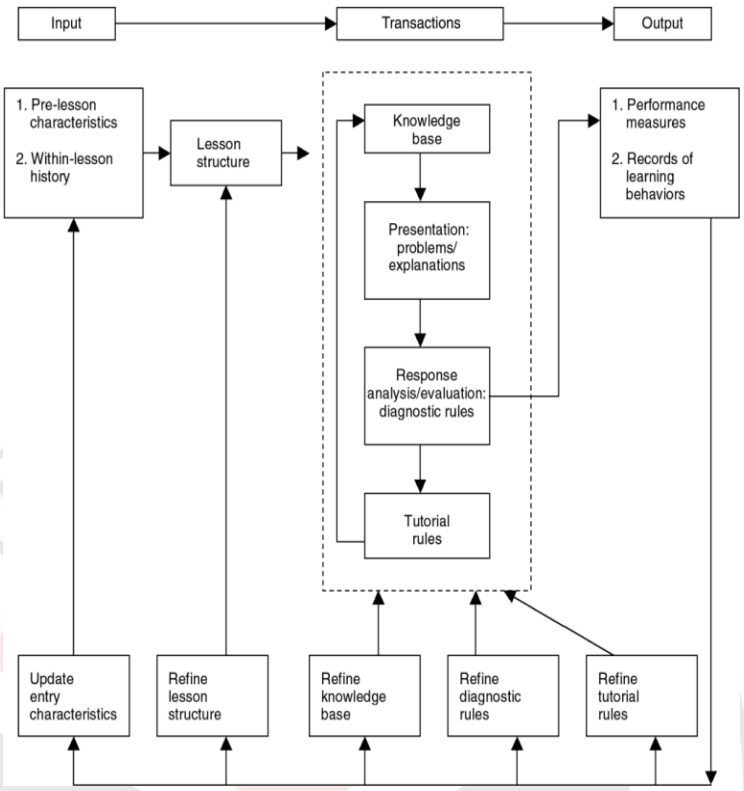

Bagan1.2; Sistem Pembelajaran (Park, et. al, 1987)

Secara garis besar, bagan tersebut menggambarkan suatu sistem pembelajaran secara utuh yang terdiri atas tiga komponen utama yaitu;

1. *Input*; berkenaan dengan keadaan yang termanifestasikan pada karakteristik sebelum pembelajaran. Hal ini meliputi struktur kurikulum semua mata kuliah yang ditempuh oleh mahasiswa sebagai prasyarat untuk menguasai suatu kemampuan, keadaan dan kemampuan dosen, kemampuan mahasiswa, sarana dan prasarana, termasuk sasaran kompetensi pedagogik yang harus dikuasai dalam pembelajaran di LPTK.
2. *Transactions*; proses pembelajaran, termasuk di dalamnya proses pembentukan kompetensi pedagogik yang berkenaan dengan latihan praktik mengajar, pembimbingan, analisis kesulitan belajar mahasiswa,

peningkatan pengetahuan konten akademik dan konten pedagogik mahasiswa, dan solusi untuk pemecahan masalah sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa.

3. *Output*; meliputi gambaran performa dan kinerja yang dihasilkan serta sejumlah catatan tentang perubahan perilaku sebagai hasil proses pembelajaran.

Hasil penelitian *Society for Teaching and Learning in Higher Education* di beberapa *University of Teaching* Canada (2006), yang merekomendasikan bahwa inti proses pembelajaran sebagai komponen *transactions* pendidikan guru berbasis kompetensi harus berlandaskan suatu prinsip dimana" *a teacher has adequate pedagogical knowledge and skills, including communication of objectives, selection of effective instructional methods, provision of practice and feedback opportunities, and accommodation of student diversity*. Oleh karena itu jika yang akan menjadi sasaran dalam penilaian adalah "mahasiswa mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang benar" maka dosen harus memberikan kesempatan yang memadai agar mahasiswa bisa berlatih dan menerima umpan balik tentang keterampilan itu selama praktik pembelajaran. Bahkan berdasarkan rekomendasi hasil penelitian tersebut jika gaya belajar mahasiswa berbeda maka harus difasilitasi dengan gaya pembelajaran yang berbeda pula.

Pada intinya hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa tujuan, metode, dan evaluasi merupakan tiga komponen yang menjadi prinsip agar diperhatikan dalam pengembangan pendidikan guru berbasis kompetensi karena ketiga

komponen tersebut sangat berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pencapaian kompetensi seorang calon guru. Selain itu peran dosen pembimbing atau guru pamong manjadi kendali utama dalam memfasilitasi kebehasilan mahasiswa.

2. Isu Permasalahan Mutu Guru Sekolah Dasar

Mutu pendidikan Sekolah Dasar (SD) tidak dapat dipisahkan dari mutu guru sebagai komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai siswa, sehingga secanggih apa pun teknologi dan setinggi apa pun perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, tidak akan dapat menggantikan peranan seorang guru.

Kemampuan guru memiliki peran penting terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Pandangan ini selaras dengan yang dikemukakan *The Finance Project* (2006) bahwa; kualitas guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik. Pendidikan guru, kemampuan guru, dan pengalaman guru berhubungan erat dengan pencapaian yang diperoleh peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh projek tersebut membuktikan bahwa *;* 40% – 90% pencapaian hasil belajar peserta didik disebabkan oleh kualitas guru. Bagaimana guru memahami pelajaran, memahami bagaimana peserta didik belajar dan mempraktekkan metode-metode pembelajaran erat hubungannya dengan perolehan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penting sekali untuk menyiapkan guru sebelum terjun sebagai tenaga

pengajar dan secara terus menerus melakukan perbaikan terhadap pengetahuan dan kecakapan sepanjang karirnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tugas guru pun semakin tertantang baik dalam menyiapkan siswa untuk hidup dan beradaptasi di abad moderen ini maupun memanfaatkan hasil perkembangan tersebut. Tetapi pada kenyataannya masalah mutu pendidikan selalu menjadi keprihatinan hampir semua lapisan masyarakat Indonesia. Hal ini didukung oleh berbagai data yang menggambarkan rendahnya kualitas guru seperti yang dilansir oleh http://forum.viva.co.id/berita-dalam-negeri/316783 tentang hasil Ujian Kompetensi Awal (UKA) pada sertifikasi guru tahun 2012 yang dilaporkan oleh Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Nomor 12344/J/KP/2012 tanggal 16 Maret 2012 tentang Penetapan Kelulusan Peserta Uji Kompetensi Awal (UKA) Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2012 bahwa nilai rata-rata UKA guru TK 58,87 dengan jumlah peserta 23.753 orang. Rata-rata nilai guru SD 36,86 dari jumlah peserta 164.153 orang. Rata-rata nilai guru SMP 46,15 dari jumlah peserta 51.238 orang. Rata-rata nilai guru SMA 51,35 dari jumlah peserta 18.125 orang. Rata-rata nilai guru SMK 50,02 dari jumlah peserta 15.105 orang. Rata-rata nilai iguru SLB 49,07 dari jumlah peserta 2.446 orang. Nilai rata-rata kategori pengawas 32,58 dari jumlah peserta 606 orang.

Berdasarkan data tersebut, ternyata nilai UKA guru SD menempati ranking terrendah dibandingkan guru pada jenjang pendidikan lainnya atau ranking terrendah ke dua setelah nilai rata-rata UKA pengawas. Walaupun UKA

tidak mencerminkan kompetensi guru secara utuh, tetapi minimal dari segi penguasaan kognisi menggambarkan bahwa umumnya guru SD di Indonesia memiliki penguasaan aspek kognisi yang lebih memprihatinkan dibandingkan dengan guru pada jenjang pendidikan lainnya.

Memperkuat kondisi itu terdapat berbagai temuan di lapangan yang melaporkan lemahnya kompetensi guru, seperti hasil penelitian Akhmad Arif Musadad (2008) yang menyimpulkan bahwa guru pemula kurang memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan membangun interaksi yang harmonis dengan siswa.

Temuan Ansyar (2006) menunjukkan bahwa; (1) umumnya guru pemula lulusan LPTK hanya berperan sebagai pembekal informasi, (2) lulusan LPTK sudah terkondisi berperan sebagai pelaksana program instruksional, sehingga memaknai pengajaran sebagai target bukan alat untuk mengembangkan potensi peserta didik. (3) suasana pembelajaran di sekolah dan LPTK sendiri, adalah kegagalan untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan belajar sendiri (*self directed learning*).

Senada dengan temuan di atas Syarifuddin, A. (2004) mengadakan penelitian tentang kemampuan mahasiswa LPTK yang sedang mengikuti PPL dan hasilnya menunjukkan bahwa 89% mahasiswa hanya menggunakan pertanyaan tingkat rendah yang menuntut jawaban ingatan sehingga tidak mendorong terjadinya aktivitas yang bersifat eksploratif.

Temuan lain yang memperkuat kondisi tersebut dilaporkan oleh Herpratiwi (2008) yang mengungkap evaluasi kinerja praktikan dengan

menggunakan penilaian acuan patokan ternyata masih rendah. Hal ini tergambar dari 216 populasi mahasiswa PGSD Unila yang mendapatkan nilai B untuk aspek pengembangan strategi pembelajaran 37,04%, penggunaan media 9,26%, merumuskan tujuan pembelajaran 3,70%, rencana evaluasi 0%, kesesuaian materi 7,41%, kesesuaia buku acuan 9,26%, ketepatan waktu 5,55%, penguasaan materi 3,70%, kesesuaian materi dengan kehidupan nyata 3,70%, selebihnya mendapatkan nilai di bawah katagori B. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi ini dapat menjadi pemicu persoalan rendahnya kualtias proses pembelajaran ketika mereka sudah menjadi guru.

Padahal seharusnya sosok guru profesional yang menjadi acuan program pendidikan guru selain SKL PGSD adalah guru pemula yang setelah menyelesaikan program pendidikannya dia mampu mengajar secara mandiri dan memudahkan siswanya untuk belajar**,** kemudian dalam waktu empat sampai lima tahun mereka akan mengembangkan potensi kemampuan ini menjadi betul-betul profesional (Catherine Casey, 2007). Seyogyanya inilah yang menjadi target program pendidikan calon guru yang berorientasi pada Standar Kompetensi Kelulusan PGSD.

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari permasalahan LPTK sebagai lembaga yang mempersiapkan dan menghasilkan guru SD. Kondisi itu menandakan adanya kesenjangan antara tingginya tuntutan kebijakan pemerintah akan kualitas guru dengan kondisi persiapan calon guru di lapangan, terutama yang terkait aspek-aspek berikut ini;

a. Model desain kurikulum yang dikembangkan oleh LPTK.

b. Proses pengembangan kurikulum

c. Penggunaan model evaluasi

d. Rasio ketersediaan sarana dan prasarana dengan jumlah mahasiswa.

e. Kualifikasi dosen.

f. Kualitas sekolah latihan yang dijadikan mitra PPL.

g. Manajemen PPL.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah termasuk beberapa hasil penelitian dan hasil prasurvey lapangan, teridentifikasi sejumlah masalah yang memiliki keterkaitan dengan lemahnya kualitas calon guru seperti berikut ini;

a. Desain yang dikembangkan belum sepenuhnya dilandasi oleh model kurikulum teknologis.

b. Proses pengembangan kurikulum belum mengacu pada pembentukan kompetensi secara jelas.

c. Evaluasi tidak mengacu pada standar baku (acuan patokan).

d. Ratio sebagian sarana dan prasarana terutama laboratorium *micro teaching* dengan jumlah mahasiswa tidak ideal.

e. Penetapan sekolah mitra sebagai partner PPL tidak pernah diseleksi secara benar.

f. Manajemen PPL lebih dilandasi oleh aturan administratif dibandingkan dengan aturan akademik.

2. Pembatasan Masalah

Seperti digambarkan pada bagan 1.1 di atas, untuk memperbaiki kualitas lulusan suatu sistem pendidikan, harus dimulai dengan memperbaiki sub-sub komponennya. Tetapi perbaikan terhadap semua subkomponen secara simultan sangat sulit dilakukan. Mempelajari keterkaitan antara sejumlah komponen tersebut, nampaknya salah satu aspek strategis yang sangat terkait dengan pembentukan kompetensi calon guru adalah tentang pembelajaran praktik mengajar sebagai muara dari upaya mempersiapkan calon guru. Ruang lingkup dan fokus dari pembelajaran praktik mengajar sesungguhnya terkait dengan pembentukan kompetensi pedagogik yang di dalamnya tidak lepas dari sasaran standar kompetensi guru kelas seperti ditegaskan dalam Peraturan Menteri (Permen) Nomor 16 tahun 2007.

Alasan lain bahwa pembelajaran praktik mengajar menjadi salah satu aspek yang bukan hanya penting sebagai upaya memadukan kemampuan penguasaan konten akademik dengan konten pedagogik tetapi juga lebih membentuk kompetensi sebagai muara dari semua seluruh kompetensi guru secara aplikatif. Oleh karena itu dilihat dari sisi urgensinya, maka peneliti akan membatasi penelitian ini pada; "**model pembelajaran praktik mengajar yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik",** sebagai kajian dalam penelitian ini.

Upaya ini diharapkan akan menjadi solusi dalam mengoptimalkan pembelajaran praktik mengajar sehingga dapat meningkatkan proses menyiapkan guru yang lebih berkualitas yang akhirnya akan bermuara pada terciptanya kualitas pendidikan yang lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Model pembelajaran praktik mengajar di dalam penelitian ini diarahkan kepada suatu pola pembelajaran praktik pada pengembangan kurikulum LPTK yang di dalamnya memiliki prosedur sebagai ikatan aktivitas antara dosen dan mahasiswa yang disesuiakan dengan tujuan yang ingin dicapai, senada dengan yang dipaparkan oleh Bruce Joyce and Marsha Weil's (2009) bahwa "*model of teaching as a plan or pattern that can be used to shape curricula (long-term course of studies) to design instructional materials and guide instruction in the classroom and other settings*" Model pembelajaran ini dikembangkan untuk membantu dosen bukan untuk keperluan sesaat tetapi lebih dalam rangka meningkatkan kemampuannya agar bisa memfasilitasi kemudahan belajar bagi seluruh mahasiswa sesuai dengan karakteristiknya sampai akhirnya membentuk suatu kompetensi pedagogik.

Untuk mempertegas ruang lingkup dan sasaran penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah" **Model pembelajaran praktik mengajar yang bagaimana yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa S1 PGSD?**

D. Definisi Operasional

Terdapat dua variabel yang sangat penting untuk didefinisikan secara operasional agar dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian ini. Kedua variabel tersebut adalah model pembelajaran praktik mengajar dan kompetensi pedagogik.

1. Model Pembelajaran Praktik mengajar.

Model pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada kerangka konseptual yang dirancang oleh dosen untuk menggambarkan pertautan aktivitas antara mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar lainnya berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Sementara itu praktik mengajar adalah aktivitas latihan yang bersifat implementatif dan adaptif antara kemampuan teoritis dengan tuntutan sekolah sebagai upaya meningkatkan segenap kemampuan mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara riil, teramati, dan ternilai berdasarkan acuan patokan yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga setiap mahasiswa dapat mencapai target penguasaan penuh. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran praktik mengajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah pengorganisasian pembelajaran secara sistematis yang meliputi aktivitas dosen dalam hal menyiapkan desain, mengelola pembelajaran dalam bentuk monitoring aktivitas praktik, dan memfasilitasi kegiatan penyempurkaan kemampuan mahasiswa, serta mengevaluasinya. Sedangkan kegiatan mahasiswa terkait dengan aktivitas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

implementasi dalam bentuk praktik mengajar, melaksanakan evaluasi, dan upaya menyempurkana praktik mengajar secara intensif.

Pengorganisasian pembelajaran ini sebagai upaya untuk mempermudah terjadinya peningkatan kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi mahasiswa secara terencana, teramati, dan ternilai sampai menghasilkan performa yang mencerminkan penguasaan penuh mahasiswa secara individual.

2. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan wujud kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan pemahamannya tentang konten akademik dan konten pedagogik yang dibuktikan dengan kinerja dalam (a) Menyusun rencana pembelajaran, (b) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (c) Menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah Dasar.

E. Pertanyaan Penelitian

Masalah pokok dalam penelitian ini berkenaan dengan peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan;

1. Model desain pembelajaran praktik mengajar yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik di lapangan saat ini:

Pertanyaan Penelitian:

a. Model desain perencanaan praktik mengajar seperti apa yang saat ini digunakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa praktikkan program studi PGSD?

b. Model desain implementasi praktik mengajar seperti apa yang saat ini digunakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa praktikkan program studi PGSD?

c. Model desain evaluasi praktik mengajar seperti apa yang saat ini digunakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa praktikkan program studi PGSD?

2. Model desain pembelajaran praktik mengajar yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik yang akan dikembangkan.

Pertanyaan Penelitian:

a. Model desain perencanaan pembelajaran praktik mengajar seperti apa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa praktikkan program studi PGSD?

b. Model desain implementasi pembelajaran praktik mengajar seperti apa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa praktikkan program studi PGSD?

c. Model desain evaluasi pembelajaran praktik mengajar seperti apa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa praktikkan program studi PGSD?

3. Pengujian model pembelajaran praktik mengajar hasil pengembangan.

Pertanyaan penelitian:

a. Apakah dengan menggunakan model hasil pengembangan terjadi peningkatan kemampuan menyusun rencana pembelajaran pada mahasiswa?
b. Apakah dengan menggunakan model hasil pengembangan terjadi peningkatan kemampuan mengembangkan pembelajaran pada mahasiswa?
c. Apakah dengan menggunakan model hasil pengembangan terjadi peningkatan kemampuan mengevaluasi pembelajaran pada mahasiswa?

F. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran praktik mengajar (*practical teaching*) yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru berdasarkan landasan konseptual yang mendukung dengan memperhatikan kondisi di lapangan.

2. Tujuan Khusus Penelitian

a. Menganalisis model pembelajaran praktik mengajar yang meliputi desain model perencanaan, implementasi, dan desain evaluasi yang digunakan di lapangan.

b. Menemukan model pembelajaran praktik mengajar yang meliputi desain model perencanaan, implementasi, dan desain evaluasi yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa.

c. Menguji efektivitas model pembelajaran praktik mengajar hasil pengembangan.

G. Manfaat Penelitian

Jika ditemukan model pembelajaran praktik mengajar yang terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru, maka secara teoritis diharapkan dapat menghasilkan prinsip dan prosedur yang relevan dengan kerangka teori belajar behavioristik dan kontruktivistik dalam membangun kompetensi pedagogik. Bahkan di samping memberikan manfaat secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini juga bermanfaat secara praktis:

1. Model pembelajaran praktik mengajar yang dihasilkan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam merancang program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).
2. Model pembelajaran praktik mengajar yang dihasilkan diharapkan menjadi strategi bagi LPTK dalam upaya meningkatkan kemampuan pedagogik mahasiswa calon guru yang lebih efektif.
3. Model pembelajaran praktik mengajar yang dihasilkan diharapkan dapat memudahkan dosen pembimbing maupun guru pamong dalam memberikan pembimbingan kepada mahasiswa calon guru.
4. Model pembelajaran praktik mengajar yang dihasilkan diharapkan dapat membentuk pembiasaan sebagai upaya mengawali peningkatan profesionalisasi guru.